



## Eksplorasi Penggambaran pada Material Bergambar sebagai Lukis Alternatif

Muhamad Ali Rahim  
Wawan Suryana  
Abdusyukur Budiardin Septiadi  
Universitas Kristen Maranatha  
Pos-el: [aimmarahimm@gmail.com](mailto:aimmarahimm@gmail.com)

DOI: 10.32884/ideas.v10i2.1562

### Abstrak

Wacana pergeseran idiom seni yang memungkinkan terbukanya keberagaman dalam penciptaan visual karya lukisan menjadi latar belakang dilakukannya penelitian terapan ini. Tujuannya adalah menawarkan material-alternatif karya lukisan yang menambah nilai kebaruan dalam gagasan penciptaannya. Metode yang digunakan berbasis praktik serta eksperimentasi melalui pemanfaatan medium-bergambar bekas sebagai bidang lukisan. Penelitian ini menghasilkan karya lukis alternatif dengan keunikan visual karena adanya tumpang-tindih gambar sebagai pembeda. Disamping menandai pergeseran paradigma dalam wacana dan idiom melukis, juga sekaligus menguatkan adanya temuan tentang alih-konteks material dasar melukis. Penciptaan ini cukup penting karena eksplorasi lukis inkonvensional menghadirkan keunikan yang dapat men-trigger kebaruan lukisan dimasa mendatang.

### Kata Kunci

Lukisan, material-alternatif, tumpang-tindih

### Abstract

*The discourse on shifting artistic idioms which allows for the opening up of diversity in the visual creation of paintings is the background for this applied research. The aim is to offer alternative materials for paintings that add novelty to the idea of creation. The method used is based on practice and experimentation through the use of used pictorial media as a field for painting. This research produces alternative works of painting with visual uniqueness due to the overlapping images as a differentiator. Apart from marking a paradigm shift in the discourse and idiom of painting, it also strengthens the findings regarding the transfer of the basic material context of painting. This creation is quite important because the exploration of unconventional painting presents uniqueness that can trigger newness in painting in the future.*

### Keywords

*Alternative-material, overlapping, painting*

### Pendahuluan

Dinamika Perubahan wacana kebudayaan secara signifikan mempengaruhi eksklusifitas karya seni dan menggeser wujud visual serta cara menampilkan karya seni rupa. Prinsip kebaruan dan kemajuan yang didasari pemikiran logis-rasional menjadi cikal bakal munculnya pergerakan baru pada masa seni rupa modern awal abad ke-20. Dalam kajian sebelumnya ditegaskan Rahim & Chandra (2020) bahwa masa ini sekaligus menjadi *trigger* atas pergolakan praktikal-konseptual penciptaan karya seni rupa hingga tak sedikit perupa mulai mengeksplorasi visualisasi baru lukisan sampai era kontemporer saat ini.

Fenomena wacana dan dinamika kekaryaannya seperti tersebut diatas melegitimasi serta berhasil memberi pengaruhnya pada aspek gagasan Penulis sebagai perupa dalam kreasi karya seni. Penulis menawarkan alternatif kebaruan penciptaan karya lukisan melalui medium inkonvensional sebagai pembeda, yaitu pemanfaatan bidang material bekas-bergambar sebagai latar lukisan. Material tersebut berbahan dasar kertas atau karton yang representatif, yang bisa berasal dari misalnya kemasan produk, cover buku, kalender bekas, dan lain sebagainya. Selanjutnya diolah dengan cara menambahkan gambar objek baru diatas bidang dengan konsep *random* maupun konsep merespon visual pada material tersebut.

Lukisan yang menggunakan material kain kanvas sebagai media adalah lukisan konvensional-tradisional sejak berabad lalu. Sementara perkembangan pesat seni rupa yang dimulai diakhir abad ke-20 memiliki kecenderungan keluar dari batasan kategorialnya dengan ciri pergeseran pada beberapa aspek, termasuk medianya (Sugiharto, 2013). Namun demikian lukisan masih tetap relevan diciptakan dalam perkembangan wacana seni rupa kontemporer. Perbedaannya terletak pada gagasan yang mensiasati aplikasi teknik dan/ atau media yang digunakan seperti yang Penulis lakukan dalam penciptaan ini. Penggunaan media berbahan dasar kain kanvas bisa digantikan dengan material lain, seperti juga pernah dikaji sebelumnya oleh seorang peneliti sekaligus seniman Sucitra (2020) melalui karyanya yang menjadikan tengkorak kepala kerbau sebagai media dasar lukisan.

Isu penciptaan yang menjadi rumusan adalah aspek visual karya lukis dengan latar gambar-tercetak dari material bekas apakah dapat dikategorikan sebagai karya rupa dua-dimensional alternatif dalam konteks wacana seni rupa kekinian(?). Menemukan kecenderungan karya lukisan yang menawarkan nilai kebaruan dengan pemanfaatan penggunaan media inkonvensional merupakan tujuan yang akan dicapai sebagai kontribusi dalam keilmuan dan praktik kesenirupaan, sekaligus menjadi potensi pengkayaan wawasan para perupa sehingga produktifitas seni didorong atas dasar kreatifitas dan konsep kebaruan.

## Metode

Secara umum penelitian ini menerapkan metode deskriptif kualitatif dan eksperimen (Creswell, 2014), dan digunakan dalam mendeskripsikan karya-karya seni yang dibuat menggunakan material-alternatif. Adapun metode penciptaan yang digunakan didasarkan pada teori penciptaan seni Alma M. Hawkins, yang membagi tahapan penciptaan menjadi tiga, yaitu eksplorasi, improvisasi, dan implementasi (Eliza & Martozet, 2022). Penciptaan diawali praktik eksperimental yang menekankan tahap percobaan pada prosesnya. Sebagaimana diterangkan Widayanti (2015) bahwa dalam penelitian akademis bidang seni murni dan terapan (kriya dan desain), istilah penelitian berbasis praktik (*practice-based research*) atau (*practice-led research*) senantiasa diawali dengan, dan menonjolkan sentral praktik dalam mengumpulkan keterangan.

## Hasil dan Pembahasan

### Hasil

Dalam proyek penciptaan sebelumnya Penulis pernah menghasilkan karya lukis menggunakan material kain-bercorak sebagai permukaan bidangnya, juga dengan tujuan menawarkan inkonvensionalitas media lukisan. Adanya penggabungan antara media kain dengan lukisan



bisa jadi menghasilkan karya yang menarik dan memiliki pesona baru tersendiri (Aruman dkk., 2014).

Inspirasi membuat lukisan alternatif dengan menggunakan material bercetak-visual sebagai latarnya kali ini bermula dari dorongan implementasi gagasan eklektik dan apropriasi. Eklektikisme adalah kecenderungan penggabungan gaya dan/ atau kode, dalam seni misalnya, yang sangat berlainan karakternya (Piliang, 2003). Ini merupakan salah-satu konsep yang ‘digadang’ dan dominan tampak pada karya-karya seni rupa pascamodern (Aruman dkk., 2014). Adapun apropriasi dalam seni rupa dipahami sebagai penggunaan elemen-elemen pinjaman dalam kreasi karya, termasuk didalamnya gambar, bentukan, gaya, maupun material (Effendy, 2020). Hal ini sejalan dengan pandangan Shuker tentang apropriasi yang dikutip oleh Yuliantari & Danu (2018): “...*the process of borrowing, reworking, and combining from other sources to form new cultural forms and spaces...*”.

Eksplorasi ini juga diperkuat dengan konsep “dekontekstualisasi”, yaitu bergesernya konteks material dari fungsi-guna asalnya kepada yang lain (Rahim & Chandra, 2020). Dalam artikel lain diistilahkan sebagai “kerja dekonstruksi”, yang menerangkan seorang seniman mencoba mengkonstruksi nilai budaya melalui metafor hingga menghadirkan kemungkinan makna lain (Kasiyan, 2021). Konsep dekonstruksi juga dimanfaatkan pada seni lukis tradisional sebagai teks yang sudah lawas dengan tujuan menggali makna yang baru hingga tercipta sebuah makna alternatif (Alya dkk., 2023).

## **Pembahasan**

Penciptaan karya rupa pada proyek ini tidak memerlukan pengetahuan kompleks tentang material, namun eksplorasi material tetap akan diisi dengan eksperimen bahan (Sucitra, 2019). Sebagai contoh eksplorasi pada medium lukis yang menghebohkan perhelatan seni rupa dunia sempat dilakukan pada rentang tahun 2000-an oleh Cai Guo-Qiang—seorang seniman asal China—yang bereksperimen menebarkan bubuk mesiu pada permukaan bidang karyanya, ketika disulut dengan api maka terjadilah percikan dan ledakan hingga tercipta visualisasi abstrak yang unik (Nuraini dkk., 2023). Terlepas dari persoalan apakah representasi seperti itu merupakan sebuah kerja estetis yang keliru, yang jelas bahwa sang seniman telah melakukan sebuah tafsir ulang atas dimensi seni (Kasiyan, 2021).

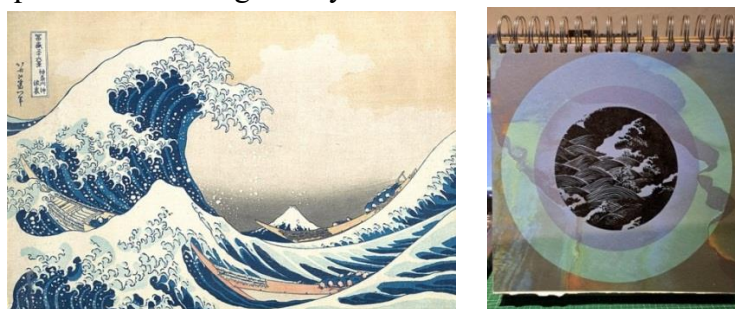
Dalam penelusuran, Penulis menemukan kecenderungan serupa yang dapat menjadi legitimasi dan contoh dimanfaatkannya material inkonvensional dalam seni gambar/ lukisan. Dimana seorang seniman asal Amerika bernama James Charles menggunakan lembaran uang kertas sebagai media karya gambarnya [Gambar 1]. Nampaknya Kasiyan (2021) tidak keliru menyebut ini sebagai “kerja estetis yang keliru”, sebab manipulasi mata uang dalam bentuk apapun adalah sesuatu yang ilegal dan dapat dianggap bentuk pemberontakan (TwistedSifter, 2012). Dalam perspektif Sugiharto (2013) yang lebih luas dikatakan sebagai ‘pergeseran paradigmatic’, yaitu pergeseran dalam memahami sesuatu baik itu agama, sains, dan tentu saja seni (O’Donnell, 2009).



**Gambar 1.** Karya Seni Gambar Menggunakan Material Bercetak-Visual Karya James Charles (2012).  
**Sumber :** <https://twistedstifter.com/2011/10/culture-cash-amazing-dollar-bill-art>. (diakses: 31 Mei 2023)

Penulis memanfaatkan fenomena pergeseran ini untuk menciptakan karya yang dilakukan melalui tiga tahapan sebagai berikut: pada tahap eksplorasi Penulis melakukan pendalaman referensi melalui studi pustaka dan studi komparasi visual. Tahapan improvisasi dilakukan dengan cara eksperimentasi alat gambar untuk menemukan efektifitas aplikasi, dan eksplorasi visual melalui pembuatan alternatif sketsa gambar. Sebagai bentuk eklektikitas maka tahap implementasi dilakukan dengan perwujudan karya lukisan melalui pemanfaatan bidang bergambar sebagai latarnya. Dan dihasilkanlah dua karya lukis berjudul “*Postwave*” dan “*Hayatree*”, masing-masing dalam ukuran yang sama berdimensi 21cm2 (dua puluh satu centimeter persegi).

Penciptaan lukisan diawali dengan cara mencari dan memilih material bergambar untuk dijadikan latar lukisan, lalu meresponnya dengan dua macam pola, yaitu: apropriasi dan random. *Satu*, memanfaatkan konsep apropriasi, yaitu meminjam gambaran dari karya perupa terkemuka untuk kemudian digambar ulang pada bidang natar yang sekilas tampak ada kemiripan visual. Pada pola ini, Penulis memilih salah-satu karya lukisan berjudul “*Kanagawa-oki Nami Ura*” gubahan seniman klasik Jepang bernama Katsushika Hokusai (1831) yang tampak pada Gambar-2 (kiri), dan kemudian diimprovisasi pada bidang bergambar dari sebuah kalender bekas bertahun 2013 pada Gambar-2 (kanan). Konsep penggambarannya adalah merespon gambar latar atas dasar kemiripan—terlepas dari asumsi apakah desainer kalender tersebut juga terinspirasi oleh ‘*Kanagawa*’nya Hokusai.



**Gambar 2. Kiri :** Foto Lukisan Hasil Karya Hokusai (1831), Berjudul “*Kanagawa-oki Nami Ura*”.

Sumber: Catwright and Nakamura, 2009, hlm. 120

**Kanan:** Kalender produksi PT. Surya Palacejaya (2013) desain gambar hasil karya Habir Bina Konsultan, berjudul “*Hybrid Whale Shark Oil Eating Bacteria*”.

Sumber: Dokumentasi Penulis, 2023





Judul “*Postwave*” pada karya kesatu merupakan padu-padan kata ‘*postmodern*’ dan ‘*wave*’ (dari judul “*Kanagawa Wave*”), yang dimaksudkan dapat merepresentasikan eklektikitas sebagai salah-satu konsep pascamodern. Tahapan penciptaan *Postwave* ditunjukkan melalui gambar 3 di bawah berikut.



**Gambar 3.** Sketsa-Aropriasi Dan Proses Aplikasi Sketsa-Aropriasi ‘Kanagawa’ Menggunakan Pensil, Krayon, Marker, Cat Akrilik, pada Material Bercetak-Visual dari Sebuah Kalender Bekas  
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2023



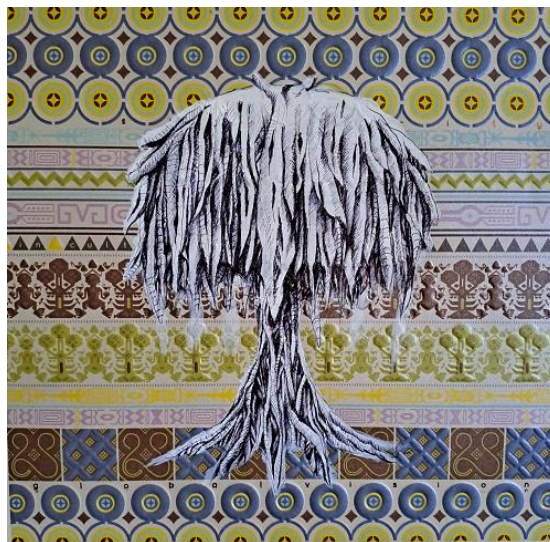
**Gambar 4.** Karya Kesatu “*Postwave*”, 21cm x 21cm, Pensil, Cat Akrilik, Marker, pada Material Bercetak-Visual dari Sebuah Kalender Bekas, 2023  
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2023

*Dua*, memanfaatkan konsep random, pada pola ini penulis masih menggunakan material karton bercetak-visual dari seri kalender bekas produksi dan tahun yang sama dengan lukisan kesatu. Namun Penulis menggambarkannya dengan objek visual random, yaitu tidak ada hubungan kemiripan visual dengan latar gambar yang tercetak pada kalender tersebut. Pada

karya kedua berjudul “Hayatree” ini penulis justru menyiapkan gambar sketsa yang lebih dahulu dibuat sebelum dilakukannya pemilihan material bidang lukis.



**Gambar 5.** Sketsa Menggunakan Media Bolpen pada Kertas (*kiri*), dan Aplikasi Sketsa pada Material Bercetak-Visual (*Kanan*)  
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2023



**Gambar 6.** Karya Kedua “Hayatree”, 2003, 21cm x 21cm, Medium Pensil, Bolpen, dan Cat Akrilik pada Material Bercetak-Visual dari Sebuah Kalender Bekas  
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2023

## Simpulan

Kedua karya berjudul “*Postwave*” dan “*Hayatree*” merupakan implementasi eklektikisme sebagai salah-satu bagian konsep seni rupa pascamodern. Penulis menggagas tawaran berbeda selain pola melukis tradisional, yaitu pada aspek penggunaan media inkonvensional sebagai permukaan bidang gambar/ lukisnya. Dengan cara melepaskan konteks fungsi-asal material tersebut—dalam hal ini sebuah kalender bekas—untuk kemudian dijadikan sebagai media latar karya lukisan.

Untuk memperkuat gagasan visual yang terdukung perkembangan wacana pascamodern, maka Penulis juga memanfaatkan konsep apropriasi dengan meminjam visualisasi dari karya seniman sohor era pra-modern untuk justru dipadankan dengan visualisasi dari sebuah material bekas non seni rupa dan diproduksi pada era kekinian. Melalui kedua karya ini Penulis mencoba menawarkan alternatif penggunaan media lukis yang tidak biasa untuk menunjukkan bahwa permukaan bidang gambar atau lukisan tidak mesti berupa bidang kosong-polos, melainkan dapat pula bidang yang permukaannya memuat gambar/ visualisasi tertentu.



## Daftar Rujukan

- Alya, S. H., Pandanwangi, A., & Effendi, I. Z. (2023). Dekonstruksi Seni Lukis Tradisional Jelekong sebagai Ekspresi Visual. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 9(2), 599-608. <https://doi.org/10.32884/ideas.v9i2.1347>
- Aruman, A., Junaedi, D., & Hariyanto, I. (2014). Penciptaan Batik *Postmodern* (Pengadaptasian Elemen Artistik Lukisan Modern Indonesia dalam Teknik dan Motif Batik Tradisional Yogyakarta). *Corak: Jurnal Seni Kriya*, 3(1), 25-38. <https://doi.org/10.24821/corak.v3i1.2342>
- Cartwright, J. H. E., & Nakamura, H. (2009). What Kind Of A Wave Is Hokusai's Great Wave Off Kanagawa?. *Notes & Records of The Royal Society*, 63, 119–135. <https://doi.org/10.1098/rsnr.2007.0039>
- Creswell, J. W. (2014a). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset* (S. Z. Qudsy (ed.); 3rd ed.). Pustaka Pelajar.
- Creswell, J. W. (2014b). *Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (J. Young (ed.); Fourth ed.). The Guilford Press.
- Eliza, N., & Martozet. (2022). Angguk Ritual: Penciptaan Tari Berbasis Kesenian Angguk Menggunakan Metode Alma Hawkins. *Jurnal Seni Inlab*, 1(1), 67-73. <https://doi.org/10.24114/jils.v1i1.43367.g20397>
- Elnissi, S., Rahim, M. A., & Suryana, W. (2022). Memotion of Fragrance. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 8(1), 325-336. <https://doi.org/10.32884/ideas.v8i1.492>
- Kasiyan, K. (2021). Dekonstruksi Dimensi Kekriyaan dalam Representasi Estetis Seni Rupa Kontemporer Yogyakarta. *Bahasa dan Seni: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Pengajarannya*, 49(2), 253-269. <http://dx.doi.org/10.17977/um015v49i22021p253>
- Nuraini, D., Septiadi, A. B., Harmani, A., Deniansah, F., & Pandanwangi, A. (2023). Eksplorasi Material Bubuk Mesiu dalam Proses Berkarya Seniman Cai Guo-Qiang. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 9(1), 277-284. <https://doi.org/10.32884/ideas.v9i1.1173>
- O'Donnel, K. (2009). *Postmodernisme*. Kanisius.
- Piliang, Y. A. (2003). *Hipersemiotika*. Jalasutra.
- Rahim, M. A., & Chandra, A. G. (2020). Plana Memora : Dekontekstualisasi Wujud Karya seni Rupa. *Viusalita: Jurnal Online Desain Komunikasi Visual*, 8(2), 75-88. <https://doi.org/10.33375/vslt.v8i2.2726>
- Sucitra, I. G. A. (2019). Eksperimentasi Tekstur Silika dalam Penciptaan Lukisan. *Ars: Jurnal Seni Rupa dan Desain*, 22(3), 161-173. <https://doi.org/10.24821/ars.v22i3.3029>
- Sucitra, I. G. (2020). Implementasi Lukisan Klasik Kamasan pada Media Alternatif Tengkorak Kepala Kerbau. *CORAK Jurnal Seni Kriya*, 9(1), 53-68. <https://doi.org/10.24821/corak.v9i1.3497>
- Sugiharto, I. B. (2013). *Untuk Apa Seni ?*. Matahari.
- TwistedSifter, T. (2012). This Artist Transforms US Banknotes Into Hilarious Portraits. <https://twistedSifter.com/2011/10/culture-cash-amazing-dollar-bill-art>. (diakses: 31 Mei 2023)



- Widayanti, M. M. N. (2015). Metode Penciptaan Bidang Seni Rupa: Praktek Berbasis Penelitian (*Practice Based Research*), Karya Seni sebagai Produksi Pengetahuan dan Wacana. *CORAK Jurnal Seni Kriya*, 4(1), 23-37. <https://doi.org/10.24821/corak.v4i1.2358>
- Yuliantari, A. P., & Danu, A. K. (2018). Apropriasi dan Adaptasi dalam Chick Lit Indonesia. *PROLITERA: Jurnal Penelitian Pendidikan, Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 1(1), 1-9. <http://jurnal.unikastpaulus.ac.id/index.php/jp/article/view/1638>